

# BAB I

## PENDAHULUAN

Proses pembangunan dan modernisasi di Indonesia selama ini dilakukan oleh pemerintah melalui aktivitas yang berputar dan berujung pada industrialisasi. Gerak industrialisasi itu banyak memberikan harapan bagi masyarakat untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka, karena industrialisasi memfasilitasi timbulnya kemudahan-kemudahan dalam hidup. Kemudahan-kemudahan yang diakibatkan oleh industrialisasi itu menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk terlibat dalam prosesnya. Mereka—sesuai dengan tingkat keterampilannya—terdorong untuk menjadi bagian proses itu, dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup, memantapkan pilihannya untuk bekerja menjadi buruh (pekerja) di sektor industri (baca: pabrik).

Tingginya pilihan masyarakat untuk bekerja menjadi buruh pabrik, pada akhirnya, menyebabkan terjadinya urbanisasi. Hal itu sudah menjadi realitas yang tidak bisa dihindari. Akibatnya, terjadi penumpukan sumber daya manusia di sekitar kawasan pabrik. Terkonsentrasinya mereka di kawasan tersebut dilatarbelakangi oleh banyak pertimbangan, di antaranya pertimbangan efisiensi waktu, tenaga, biaya, dan seterusnya. Kenyataan ini bisa dipahami karena mereka dihadapkan pada tuntutan pekerjaan di pabrik yang memaksa mereka harus mengatur waktu dan tenaga sebaik-baiknya. Bila tidak, mereka bisa berhadapan dengan pilihan

yang paling buruk, yakni diskors atau bahkan dikeluarkan dari pabrik dengan alasan indisipliner. Akibatnya, kehidupan mereka tak ubahnya bagaikan sebuah mesin industri, sangat mekanistik.

Masyarakat buruh pabrik seperti di atas, yang merupakan bagian dari masyarakat industri pada umumnya, cenderung berkembang ke arah sekuler, meninggalkan dimensi dan institusi-institusi keagamaan.<sup>1</sup> Kecenderungan sekularisasi atau menurunnya dimensi dan institusi-institusi keagamaan di kalangan buruh pabrik seperti itu menunjukkan adanya proses dan bentuk dereligionisasi (*a form of dereligionization*).<sup>2</sup> Realitas ini menjadi pembenar terhadap tesis Bellah bahwa fenomena sosial dan fenomena keagamaan berjalan seiring; perilaku keagamaan sesungguhnya merupakan perilaku yang terdapat dalam alam kenyataan, sehingga dapat diamati dan diteliti. Bila fenomena sosial berubah, maka fenomena keagamaan pun akan berubah mengiringinya, dan begitu pula sebaliknya.<sup>3</sup> Singkatnya, realitas sosial-budaya merupakan realitas religius pula. Dalam perspektif Yinger, agama berkaitan erat dengan masyarakat. Hal itu bisa dibuktikan dengan wacana perubahan sosial; bahwa perkembangan keagamaan (*religious development*) dapat dipahami secara baik sebagai respon terhadap berbagai perubahan fundamental dalam lingkungan sosial masing-masing.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> B.R. Wilson, "Agama dalam Masyarakat Sekuler," dalam Roland Robertson (ed.), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifudidin (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 183-4.

<sup>2</sup> Lihat Roland Robertson, "Religious and Sociological Factors in the Analysis of Secularization," dalam Allan W. Eister (ed.), *Changing Perspective in the Study of Religion* (Toronto: John Wiley & Sons, 1974), hlm. 48.

<sup>3</sup> Robert N. Bellah, *Beyond Belief* (New York: Harper & Row Publisher, 1982), hlm. 146.

<sup>4</sup> J. Milton Yinger, "Religion and Social Change: Functions and Dysfunctions of Sects and Cults among the Disprivileged," dalam Richard D. Knudten (ed.), *The Sociology of Religion: an Anthology* (New York: Meredith Publishing Company, 1967), hlm. 483.

Namun demikian, meski perubahan sosial seperti di atas merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari, masyarakat Indonesia sudah mempunyai komitmen sejak awal bahwa pembangunan mesti dijalankan dengan prinsip keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta antara kebutuhan jasmani dan rohani. Artinya, di dalam proses pembangunan tidak dikehendaki adanya kecenderungan mementingkan satu aspek dan mengesampingkan aspek yang lain, atau mendahulukan aspek yang satu dan mengakhirkan aspek yang lain. Yang dikehendaki adalah keduanya berjalan secara simultan agar tidak menimbulkan ketidakseimbangan-ketidakseimbangan baru dalam kehidupan masyarakat.

Menurunnya dimensi-dimensi keagamaan masyarakat buruh pabrik dapat digambarkan di antaranya dengan deviasi-deviasi perilaku, salah satunya adalah dalam bentuk perilaku seksual menyimpang. Deviasi perilaku demikian tidak dapat dipisahkan dengan rendahnya tingkat pendidikan agama; bahkan penelitian A. Hamid (1996)<sup>5</sup> menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan agama pekerja industri mempunyai korelasi terhadap perilaku seksual menyimpang. Hal itu ditunjukkan oleh data bahwa 61,75% buruh secara formal berasal dari lulusan pendidikan umum dan hanya 38,25% dari pendidikan agama. Dari sedikit yang merupakan lulusan pendidikan agama itu, 67,32% adalah tamatan Madrasah Aliyah (MA) atau Pendidikan Guru Agama (PGA) dan selebihnya lulusan di bawah MA atau PGA. Adapun faktor yang turut mendorong terjadinya perilaku seksual menyimpang tersebut antara lain pola pemukiman atau pemondokan pekerja yang sangat longgar batasannya antara laki-laki dan perempuan. Hal itu diperparah oleh faktor yang lain, seperti memudarnya

---

<sup>5</sup> A. Hamid, "Agama dan Industrialisasi; Hubungan Pendidikan Agama dan Perilaku Seksual Pekerja Industri di Wilayah Kecamatan Gedangan Sidoarjo," (Laporan Hasil Penelitian, P3M Sunan Ampel, Surabaya, 1996).

norma sosial tentang kesucian seksualitas manusia yang dibuktikan dengan dilakukannya hubungan seksual di luar nikah serta longgarnya kontrol masyarakat setempat yang dibuktikan dengan diapresiasi kehidupan individualistik. Faktor yang disebut terakhir, kehidupan individualistik, tadi memperkuat kebenaran asumsi Turner dan Marx bahwa individualisme merupakan ideologi dominan dari masyarakat kapitalis.<sup>6</sup>

Rendahnya tingkat pendidikan agama buruh tidak berarti bahwa kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan agama juga rendah, namun sebaliknya, mereka sangat menyadari pentingnya pendidikan agama. Hal itu terbukti dari penelitian Susanto (1996).<sup>7</sup> Hanya saja persoalannya, 44% dari mereka merasa tidak punya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan itu karena padatnya jam kerja, sementara aktivitas belajar agama di lembaga-lembaga keagamaan biasanya berjalan saat mereka bekerja; 28% memaksa diri untuk menyisihkan waktu di tengah-tengah padatnya jam kerja untuk belajar agama; serta 28% selebihnya menyatakan cukup dengan pendidikan agama yang mereka peroleh.

Hasil penelitian di atas dapat dijadikan sebagai bukti bahwa perubahan nilai dan sosio-kultur telah terjadi di kalangan buruh pabrik. Perubahan itu menggeser ikatan mereka terhadap moral keagamaan kepada nilai atau kultur yang justru bertentangan dengan agama, atau paling tidak meredupkan tingkat keberagaman mereka. Oleh karena itu, dalam konteks ini, bisa dipahami penolakan ulama Madura terhadap rencana industrialisasi pulau itu oleh pemerintah beberapa waktu lalu akibat kekhawatiran mereka terhadap dampak sampingan negatif yang akan ditimbul-

---

<sup>6</sup> Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory* (London: SAGE Publications Ltd., 1994), hlm. 155.

<sup>7</sup> Achmad Wiherno Susanto, "Industrialisasi dan Pendidikan Agama Masyarakat Industri di Mojokerto Jawa Timur," (Laporan Hasil Penelitian, IAIN Sunan Ampel, Malang, 1996).

kannya. Rujukan mereka yang paling mencolok adalah pulau Batam, begitu pulau itu dibuka untuk kawasan industri, dampak-dampak sampingan negatif muncul mengiringinya, baik dalam bentuk prostitusi, perjudian, klub-klub serta dunia malam lainnya.

Hal di atas bukan berarti bahwa industri tidak penting, tetapi sebaliknya, industri dibutuhkan untuk mempercepat tercapainya kesejahteraan hidup di zaman modern sekarang ini, apalagi dalam kondisi perekonomian yang ditimpa krisis ekonomi berkepanjangan seperti saat ini. Hanya persoalannya, cara apa yang harus ditempuh agar upaya mencapai kesejahteraan duniawi tersebut dilakukan dalam keharmonisan sedemikian rupa dengan cita-cita kebahagiaan ukhrawi? Dalam konteks ini, penulis berasumsi bahwa kedua hal itu tidaklah mesti berhadapan posisinya, melainkan dapat dipertemukan dalam sebuah model pembinaan yang menguntungkan keduanya.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menyusun langkah-langkah antisipatif-konstruktif ke arah harmonisasi dua cita-cita kebahagiaan hidup tersebut dengan cara menciptakan atmosfer kehidupan Islami untuk para buruh pabrik di sebuah kompleks *pesantren* yang ditata secara khusus hingga mereka secara leluasa namun terarah dapat melakukan tugas sehari-hari: bekerja sambil belajar atau belajar sambil bekerja. Secara konkret, penelitian ini akan memunculkan sebuah model pembinaan kehidupan para buruh pabrik melalui *Pesantren Buruh Pabrik*. Model semacam ini belum mendapatkan perhatian sedikit pun dari para pemerhati dan peneliti-peneliti sebelumnya, bahkan model tersebut termasuk realitas baru dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Karena itu, tema *Pesantren Buruh Pabrik* tersebut cukup menarik untuk dijadikan objek kajian studi. Atas dasar itulah, penulis terdorong untuk melakukan penelitian secara mendalam untuk mengisi kekosongan yang dimaksud.

Namun demikian, karena penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan (eksplorasi, verifikasi plus, dan perumusan model), maka sebelum tahap akhir yakni perumusan model, dilakukan penelitian secara konkret-operasional, yakni penelitian khusus yang bergerak pada aktivitas eksploratif mengungkap dan mengidentifikasi dua persoalan mendasar, berupa permasalahan kehidupan buruh pabrik dan model pembinaan moral keagamaan untuk mereka sebagai alternatif pemecahan terhadap permasalahan kehidupan yang dihadapi.

Dilihat dari perspektif makro, pada hakikatnya rangkaian permasalahan yang menjadi fokus studi ini, terbagi menjadi tiga tahapan; eksploratif, verifikasi plus, dan perumusan model. Masing-masing tahapan dikemas dan dilakukan dengan rumusan masalah tersendiri secara tipikal. Pada titik akhir, tahapan ketiga, rangkaian penelitian ini menghasilkan rumusan model solusi pembinaan kehidupan buruh berupa *Pesantren Buruh Pabrik*. Namun, untuk mengawali perumusan model solusi tersebut, mesti diupayakan tahapan-tahapan sebelumnya. Karena itu, penelitian pertama ini secara khusus dilakukan dalam kerangka tahapan eksplorasi terhadap permasalahan sebagaimana bisa dijumpai di bawah.

Meski dengan kesadaran penuh dipahami bahwa penelitian pertama ini bergerak dalam wilayah tahapan eksplorasi, sangat bermanfaat bila ketiga tahapan di atas juga ditampilkan secara lengkap dengan elaborasi dan rumusan masalah masing-masing secara khusus. Untuk maksud itu, patut dijelaskan kerangka kerja dan rumusan masalah untuk masing-masing tahapan:

## 1. Tahapan Eksplorasi

Pada penelitian tahapan pertama ini, kegiatan diarahkan untuk mengungkap dan mengidentifikasi hal-hal berikut: *pertama*, permasalahan kehidupan buruh pabrik di daerah penelitian; *kedua*,

model-model aktivitas pembinaan moral-keagamaan buruh sebagai alternatif pemecahan permasalahan kehidupan mereka.

Atas dasar kedua fokus perhatian tersebut, rumusan masalahnya adalah: (1) Dalam aspek kehidupan apa saja permasalahan yang dihadapi buruh pabrik di daerah penelitian? (2) Mengapa permasalahan tersebut muncul dan apa akibat yang ditimbulkannya? (3) Apa saja model-model aktivitas pembinaan moral-keagamaan secara riil di daerah penelitian dan diperkirakan bermanfaat bagi pemecahan masalah kehidupan buruh pabrik? (4) Mengapa dan bagaimana aktivitas pembinaan moral-keagamaan dilaksanakan dalam realitas kehidupan buruh pabrik?

## 2. Tahapan Verifikasi Plus

Setelah model-model aktivitas pembinaan moral-keagamaan teridentifikasi secara jelas pada penelitian tahap pertama, penelitian tahapan kedua diarahkan pada upaya yang disebut verifikasi plus. Maksudnya, verifikasi yang kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi terhadap hasil verifikasi itu. Verifikasi atau pengujian empiris dilakukan melalui perbandingan antara kelompok buruh pabrik yang terlibat dalam model-model aktivitas pembinaan moral keagamaan (pesantren) dan kelompok buruh lain yang tidak terlibat di dalamnya. Verifikasi ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan ilmiah tentang signifikansi model-model pembinaan moral-keagamaan dalam upaya pemecahan masalah kehidupan buruh pabrik. Selanjutnya, setelah melakukan langkah verifikasi tersebut, penelitian tahap kedua kemudian digerakkan untuk melakukan eksplorasi secara khusus guna mengetahui pandangan dan sikap buruh pabrik pada umumnya terhadap model pembinaan kehidupan pesantren yang ditawarkan.

Terkait dengan kedua fokus kegiatan tersebut, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah nilai positif

kehidupan buruh pabrik yang terlibat dalam aktivitas pembinaan moral-keagamaan, dan bagaimana pula mereka yang tidak terlibat? (2) Sejauh mana perbedaan nilai-nilai kehidupan di antara kedua kelompok buruh pabrik tersebut? (3) Bagaimana pandangan dan sikap buruh pabrik pada umumnya terhadap model kehidupan di bawah pembinaan pesantren?

### 3. Tahapan Perumusan Model Solusi

Penelitian tahap ketiga ini merupakan klimaks dari rangkaian integral dua tahap penelitian terdahulu yang ditujukan untuk membangun idealitas pesantren buruh pabrik yang benar-benar kokoh secara konseptual-filosofis dan praktikal-implementatif. Masalah yang dicari jawabannya dan pemecahannya melalui rangkaian aktivitas penelitian tahap ketiga dapat dirumuskan berikut ini: (1) Dalam rangka merumuskan model ideal pesantren buruh pabrik, elemen-elemen inti apa saja yang dapat digali lebih lanjut dari beberapa lembaga atau kegiatan pembinaan keagamaan untuk kalangan buruh pabrik di daerah penelitian? (2) Untuk memantapkan pijakan empiris dan sekaligus teoretis keilmuan dalam kaitannya dengan rancangan model solusi tersebut, dasar-dasar filosofis kependidikan Islam seperti apa yang selayaknya digali dan dirumuskan sebagai pegangan? (3) Bagaimana pandangan dan sikap kalangan buruh pabrik di daerah penelitian terhadap model pesantren yang dipersiapkan untuk mereka, dan bagaimana juga menurut kalangan pakar serta pemerhati di bidang tersebut? (4) Seperti apakah wujud model ideal pesantren buruh pabrik dilihat dari komponen bangunan fisik, sarana, dan alat pendukung, manajemen pengelolaan, kurikulum pendidikan, sistem pengajaran dan bimbingan keagamaan, beberapa unit pelaksana teknis yang diperlukan dan lain sebagainya?

\*\*\*



Munculnya pergeseran nilai dan sosio-kultur buruh pabrik dari kondisi yang lekat dengan dimensi-dimensi keagamaan ke kondisi yang renggang, terkait dengan benturan antara kebutuhan mencari nafkah di pabrik yang menuntut pola kerja yang mekanistik dan keharusan menjalankan ajaran agama dalam banyak aspeknya. Untuk itu, secara makro, jawaban hipotetis yang diperkirakan terhadap persoalan dalam penelitian ini adalah pembinaan kehidupan buruh melalui penemuan dan perumusan model *Pesantren Buruh Pabrik*.

Sementara itu, karena pelaksanaan penelitian mesti dilakukan secara gradual, maka secara mikro, jawaban yang diperkirakan khusus terhadap persoalan dalam penelitian tahap pertama, tahap eksplorasi, adalah *persoalan kehidupan buruh dapat dicarikan jalan pemecahannya secara signifikan melalui model-model aktivitas pembinaan moral-keagamaan*.

Berangkat dari sejumlah temuan empiris dari penelitian tahap pertama, penelitian tahap kedua dilakukan atas anggapan dasar bahwa *kehidupan sehari-hari buruh pabrik, sejauh ini masih dihadapkan pada aneka masalah yang memerlukan perhatian dan upaya guna mengatasinya*. Di luar jalur pemecahan masalah yang sudah ada, seperti dengan membangun kepastian hubungan kerja, penetapan upah minimum regional, jaminan kesejahteraan hidup, kebebasan membentuk serikat pekerja dan sebagainya, kehadiran sejumlah model aktivitas pembinaan keagamaan yang bercirikan pesantren di sekitar kehidupan buruh pabrik sehari-hari, kiranya merupakan alternatif jalan pemecahan lain yang sangat layak untuk dipertimbangkan pemanfaatannya.

Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang bersifat agamis tersebut dimungkinkan mengingat banyak sentra pengembangan industri berlokasi di kawasan masyarakat religius, yang selama ini dikenal memegang teguh dan taat menjalankan ajaran agama,

sementara cukup banyak pula kalangan buruh pabrik yang berasal dari latar belakang kehidupan religius di daerah aslinya. Dunia kepesantrenan—yang dalam pengertian luas mencakup institusi dan aktivitas keagamaan di tengah-tengah masyarakat tempat buruh pabrik tinggal dan menjalani kehidupan—dianggap relevan sebagai jalur alternatif pemecahan masalah tersebut, karena ciri khas internalnya yang cenderung bersifat luwes, tidak terlalu kaku dan bersifat formal, sehingga cocok bagi realitas kesibukan buruh pabrik yang sedemikian padat jadwal kerja mereka.

Layak kiranya diajukan hipotesis secara umum,<sup>8</sup> bahwa *keterlibatan sementara buruh pabrik dalam aktivitas pembinaan keagamaan baik di pesantren, di mushalla atau masjid, di komplek indekos, di tengah masyarakat, ataupun di lingkungan pabrik sendiri, akan memperkuat tata nilai kehidupan religius pada diri mereka, yang pada gilirannya melahirkan sumbangan positif bagi upaya pemecahan masalah sehari-hari*. Keterlibatan buruh pabrik dalam berbagai wadah aktivitas keagamaan tersebut dan demikian juga efek positif bagi pemecahan masalah yang mereka hadapi, dipengaruhi oleh banyak faktor seperti latar belakang religiusitas keluarga, jenjang dan jenis pendidikan yang pernah ditempuh, pengalaman hidup yang pernah dilalui, kawan akrab dalam pergaulan sehari-hari, dan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal.

Sesuai dengan identifikasi permasalahan sebagaimana dikemukakan di awal, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh

---

<sup>8</sup> Dikatakan sebagai *hipotesis secara umum*, oleh karena menurut pendekatan kualitatif yang lebih menonjol dipakai dalam penelitian ini, hipotesis merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses pengumpulan dan analisis data di lapangan, yang realisasinya terkait sedemikian erat dengan situasi dan kondisi sesaat yang begitu dinamis dan berubah-ubah, sehingga tidak mungkin dimunculkan seluruhnya dan secara rinci pada uraian metodologi ini. Lebih jauh, lihat, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Remaja Karya, 1989), h.i.n. 113-117.

studi ini. *Pertama*, terhimpunnya informasi keilmuan tentang berbagai persoalan di celah-celah kehidupan para buruh pabrik, khususnya dalam konteks sosio-ekonomi maupun keberagaman dan pembinaan mental-spiritual mereka. Kedua, diperolehnya gambaran yang jelas tentang profil model-model pembinaan moral-keagamaan yang para santrinya adalah buruh-buruh pabrik atau perusahaan di berbagai sentra pengembangan industri, sebagai langkah untuk menggali data inti tentang kemungkinan adanya segi-segi yang menguntungkan bagi kelompok muda-mudi buruh pabrik yang tinggal dan sambil belajar di lingkungan pesantren yang memang secara khusus diperuntukkan bagi mereka. *Ketiga*, terdeskripsinya secara detail hasil evaluasi tentang segi-segi positif dari kehadiran pesantren industri dalam menjalankan fungsinya untuk membina keberagaman dan mental-spiritual para buruh yang menjadi santrinya, dan *keempat*, tercapainya rumusan pemikiran secara sistematis tentang kemungkinan pengembangan model *Pesantren Buruh Pabrik* di masa-masa yang akan datang, sebagai langkah antisipatif ke depan manakala wilayah yang selama ini dikenal memiliki tradisi yang sedemikian kokoh dalam kehidupan beragama, karena pertimbangan tertentu yang bersifat strategis, akhirnya ditetapkan sebagai wilayah pembangunan sentra perindustrian.

Dengan demikian, tujuan dan manfaat studi ini secara keseluruhan dapat dilihat kaitannya antara lain dengan upaya pemecahan masalah sosial ketenagakerjaan di kota-kota besar, pengembangan dan aktualisasi wawasan *pendidikan seumur hidup* dalam Islam, dan penggalan model pendidikan yang bercorak spesifik bagi buruh-buruh pabrik dalam rangka menerapkan semboyan "*Belajar Sambil Bekerja*" atau sebaliknya, "*Bekerja Sambil Belajar*" sebagai salah satu wujud tuntutan dunia modern dan bagaimana memenuhinya secara baik menurut ajaran Islam.

\*\*\*

Mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pesantren atau perburuhan dengan segala problematikanya, ada beberapa karya tulis yang terkait, baik dengan jarak yang dekat maupun agak jauh. Baik dalam bentuk buku, laporan penelitian, maupun artikel. Karya tulis terpenting yang berbentuk buku antara lain: Dawam Raharjo (ed.) yang berjudul *Pesantren dan Pembangunan* (1995). Karya yang untuk pertama kali terbit tahun 1974 ini merupakan bunga rampai dari hasil pemikiran konseptual dan penelitian lapangan beberapa pemikir dan pemerhati Indonesia tentang masalah pendidikan pesantren. Karya ini melukiskan gambaran keadaan dan kehidupan pesantren serta proses yang sedang dan akan terjadi [berangkat dari *setting* awal tahun 1970-an], termasuk berbagai tantangan pembaruan pendidikan dan pemikiran Islam di Indonesia. Hal-hal penting dari karya ini yang banyak menjadi rujukan pemikiran-pemikiran berikutnya di antaranya: *Pertama*, lahirnya tesis bahwa pesantren di samping merupakan *sub-culture* yang unik dari kehidupan, juga merupakan suatu lembaga kemasyarakatan yang memiliki pranata tersendiri dan memiliki hubungan fungsi amal dengan masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat.

Lalu karya Zamakhsyari Dhofier yang berjudul *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (1994). Karya ini untuk pertama kali terbit tahun 1982 dan merupakan hasil penelitian lapangan terhadap dua pesantren, Tebuireng di Jombang dan Tegalsari di Salatiga, selama setahun, dari September 1977 sampai Agustus 1978. Di antara tesis terpenting dari karya ini yang sering diacu oleh banyak peneliti adalah mengenai elemen-elemen yang membentuk sebuah institusi pesantren. Elemen-elemen tersebut meliputi lima aspek: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai. Selain itu, tulisan ini juga membicarakan tentang keberadaan pesantren dengan paradigma pelarian. Buku lainnya adalah karya Karel A. Steenbrink, *Pesan-*

*tren, Madrasah, Sekolah* (1994). Karya yang diterbitkan untuk pertama kali tahun 1986 ini mengkaji pendidikan Islam Indonesia masa modern. Pembahasannya diletakkan pada landasan sosio-historis dengan menggunakan paradigma perubahan (*change*). Secara konkret, karya ini meneliti perubahan-perubahan yang menimpa pendidikan pesantren, baik dari sisi kelembagaan maupun akademis, hingga munculnya sekolah. Dalam bidang kelembagaan, misalnya, pesantren disinyalir oleh karya ini mengalami perubahan sejak zaman kolonial sampai zaman kemerdekaan, dan bahkan sampai masa modern. Adapun di bidang akademis, perubahan ditunjukkan dengan perubahan kurikulum dan silabus mata pelajaran.

Kemudian karya Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (1987). Karya ini merupakan antitesis terhadap studi Geertz mengenai posisi seorang kiai (*ajengan*) di Jawa Barat. Horikoshi menyimpulkan bahwa kiai bisa berperan aktif dan kreatif dalam perubahan sosial. Kiai tidak berkehendak meredam akibat perubahan yang terjadi, tetapi justru memelopori perubahan sosial itu dengan bentuk dan caranya sendiri. Kiai bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan nyata yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Yang menjadi *concern* kiai adalah bagaimana kebutuhan terhadap perubahan, yang dianggapnya sebagai keharusan (*sunnatullah*), dapat dipenuhi tanpa harus merusak jalinan sosial yang ada, melainkan justru memanfaatkan jalinan-jalinan itu sebagai prosedur dan mekanisme perubahan sosial yang diidealkan. Karya Mastuhu berjudul *Dinamika Pendidikan Pesantren* (1994). Karya ini bergerak dalam konteks pencarian butir-butir sistem pendidikan pesantren, baik yang positif maupun negatif, dalam kerangka pengembangan sistem pendidikan nasional. Karya ini juga mengantisipasi berbagai kemungkinan bentuk pendidikan pesantren yang akan terjadi sehubungan dengan tuntutan zamannya.

Selain itu, karya Pradjarta Dirdjosanjoto berjudul *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (1999). Karya ini merupakan sintesis dari studi Geertz dan Horikoshi di atas. Karya ini mengeksplisitkan masalah pola hubungan antara kiai (pesantren) sendiri. Tesis pentingnya adalah tidak menolak baik tesis Geertz yang menunjuk kiai sebagai makelar budaya (*cultural broker*) maupun Horikoshi yang menyebut kiai sebagai *entrepreneur* sejati. Lalu karya Marzuki Wahid (ed.), *Pesantren Masa Depan* (1999). Buku ini merupakan bunga rampai dari hasil pemikiran konseptual para pemerhati pesantren. Karya ini tidak memunculkan satu tesis yang strategis kecuali menyuguhkan masalah-masalah pokok yang semestinya menjadi perhatian pesantren dewasa ini serta dimensi-dimensi pemikiran yang mungkin dapat direkonstruksi, terutama kaitannya dengan paradigma keilmuan, tradisi kajian kitab kuning, metode pengajaran, dan pola-pola budaya pesantren.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Selain karya tulis berbentuk buku, terdapat beberapa karya tulis yang berupa laporan, bukan buku, hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan penelitian ini, di antaranya adalah tulisan A. Hamid, "Agama dan Industrialisasi; Hubungan Pendidikan Agama dan Perilaku Seksual Pekerja Industri di Wilayah Kecamatan Gedangan Sidoarjo" (1996), Achmad Wiherno Susanto, "Industrialisasi dan Pendidikan Agama Masyarakat Industri di Mojokerto Jawa Timur", Muhammad Basjir Sju'aib, "Kehidupan Umat Beragama Islam pada Masyarakat Transisi dari Agraris ke Industri di Kecamatan Wringin Anom Gresik," (1996). Lanny Ramli, et. al., "Penyelesaian Sengketa Pemutusan Hubungan Kerja Tanpa Izin", Tien Sumartini, "Pekerja Menghadapi Kemajuan Teknologi (Studi Kasus pada Buruh Industri di Kotamadya Surabaya)", Imam Darmawan, "Studi tentang Kesenjangan Struktur Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Terdidik di Jawa Timur", dan Sri Sanituti Hariadi, "Analisis Jender terhadap Perilaku Perceraian di Kalangan Wanita Bekerja." Empat penelitian terakhir dimuat di *Jurnal Kumpulan Abstrak Penelitian Universitas Airlangga Tahun 1997-1998/1998-1999 (Kelompok Ilmu Sosial)* (2000).

Adapun karya yang berbentuk artikel di antaranya adalah tulisan Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji; The Changing Roles of Cultural Broker," dalam *Comparative Studies in Society and History*, 2 (1960), Taufik Abdullah, "The Pesantren in Historical Perspective," dalam Taufik Abdullah & Sharon Siddique (ed.) dalam *Islam and Society in Southeast Asia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1988), Abdul Jamil, "Pesantren dan Kebudayaan; Kajian Ulang

Dari tinjauan teoretis di atas, tampak beberapa teori, konsep, tesis, atau wacana yang telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Kaitannya dengan keberadaan atau kehadiran pesantren, misalnya, terdapat setidaknya dua kelompok besar yang mempunyai konsep yang berbeda. Kelompok pertama menyebut bahwa kehadiran atau keberadaan pesantren didasarkan pada paradigma pelarian (*escapist paradigm*); pelarian dari kekuasaan represif kolonial maupun praktik-praktik kehidupan kota. Dalam pandangan kelompok ini, pergerakan pesantren dengan melakukan pelarian atau pengasingan tersebut terjadi karena adanya pembatasan-pembatasan yang dilancarkan oleh kolonial Belanda terhadap Islam sehingga membatasi aktivitas Islam sebagai kekuatan sosial, kultural, dan politik. Kolonial Belanda senantiasa bertindak represif terhadap setiap aktivitas maupun institusi yang mewedahi aktivitas Islam. Dalam kondisi demikian, Islam tidak dapat memainkan peranan penting dalam percaturan politik di kota-kota Jawa sehingga pusat-pusat studi Islam mesti pindah ke desa-desa dalam kompleks pesantren yang dikembangkan oleh para kiai. Akibat dari strategi pelarian atau pengasingan ini, pola pikiran politik para kiai hanya didasarkan pada kepentingan yang terbatas, yakni kekuasaan agama dan kepentingan usaha penyebaran ajaran dan inti Islam. Adapun salah seorang yang termasuk dalam kelompok yang memiliki pandangan seperti ini adalah Zamakhsyari Dhofier.<sup>10</sup>

---

tentang Peran Pesantren sebagai Pembentuk Kebudayaan Indonesia," dalam *Walisongo*, edisi 12, (1999), dan Fatah Syukur, "Kemandirian Pesantren; Studi Kelembagaan dan Proses Pendidikannya," dalam *Walisongo*, edisi 13, (1999).

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada satu pun karya yang membicarakan pembinaan kehidupan buruh melalui model *Pesantren Buruh Pabrik* seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, pesantren yang dijalankan dalam kerangka pembinaan kehidupan keagamaan santri yang notabene kaum buruh pabrik dengan cara yang sangat fleksibel disesuaikan dengan jam kerja santri dan dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 13.

Sementara itu, kelompok kedua memiliki konsep berlainan dengan kelompok pertama. Kelompok ini melihat bahwa keberadaan pesantren bukan didasarkan pada paradigma pelarian, melainkan justru berlandaskan paradigma perlawanan (*oppositional paradigm*); perlawanan baik terhadap penguasa kapital maupun penguasa politik. Dalam kasus penguasa kapital, awalnya pesantren memainkan posisi sebagai pusat resistensi kultural, namun kemudian memaksimalan posisi itu bergerak kepada posisi perlawanan. Perlawanan yang dimaksud di sini dilakukan oleh pesantren dengan cara *memback-up* masyarakat melalui tabligh secara aktif dan terus menerus dari generasi ke generasi untuk meneguhkan posisi mereka di hadapan penguasa kapital. Perlawanan itu dilakukan karena penguasa kapital dianggap sebagai simbol gaya hidup yang tidak suci dan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini. Sementara itu, dalam kasus penguasa politik, pesantren memainkan posisinya sebagai lembaga pesaing atau pelawan terhadap kekuasaan (kraton). Kondisi ini ditunjukkan dengan seringnya pesantren menjadi tempat pengasingan dan perlindungan bagi kerabat raja atau pelaku politik yang sedang tidak disukai oleh penguasa saat itu. Dalam kondisi demikian, keberadaan pesantren menguat disamping sebagai pusat pengajaran agama, juga sebagai pusat perlawanan politik. Adapun peneliti yang termasuk dalam kelompok yang mempunyai pemahaman konseptual semacam ini di antaranya adalah Hermawan Sulistiyo<sup>11</sup> dan Taufik Abdullah.<sup>12</sup>

Dalam keadaan saat itu, pesantren memainkan perannya dalam perlawanan politik sebagai pesaing atau pelawan kekuasaan

---

<sup>11</sup> Hermawan Sulistiyo, *Palu Arit di Ladang Tebu* (Jakarta: KPG, 2000), hlm. 110-111.

<sup>12</sup> Taufik Abdullah, "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara: Sebuah Perspektif Perbandingan," dalam Taufik Abdullah & Sharon Siddique (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, terj. Rochman Achwan (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 90.



seperti dikemukakan oleh kelompok kedua di atas, muncul sebuah proses sosiokultural yang pengaruhnya kembali kepada pesantren itu sendiri. Proses yang dimaksud adalah munculnya suatu tipe tradisi tertentu oleh pesantren dan atau kaum santri di tengah tradisi-tradisi lain yang ada di tengah kehidupan masyarakat.<sup>13</sup> Dalam konteks inilah, Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai sebuah subkultur.<sup>14</sup> Penyebutan ini, menurutnya, tidak terlepas dari tiga elemen esensial yang membentuk pondok pesantren sebagai sebuah subkultur. *Pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. *Kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad. *Ketiga*, sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.<sup>15</sup>

Namun demikian, Abdurrahman Wahid mengakui adanya kesulitan besar dalam melakukan identifikasi terhadap pesantren secara keseluruhan sebagai sebuah unit subkultural. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa tidak semua aspek kehidupan dalam pesantren berwatak subkultural, bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan batasan-batasan untuk disebut sebagai sebuah subkultur atau, paling tidak, hanya tinggal dalam kerangka ideal semata, dan tidak riil. Atas dasar kenyataan ini, Abdurrahman Wahid merumuskan kriteria minimal untuk pesantren sebagai sebuah subkultur. Kriteria itu meliputi lima aspek. *Pertama*, eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini. *Kedua*, terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren. *Ketiga*, berlangsungnya proses pem-

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur," dalam Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 39.

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan," dalam Marzuki Wahid (ed.), *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 13-14.

bentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren lengkap dengan simbol-simbolnya. *Keempat*, adanya daya tarik ke luar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada dalam masyarakat itu sendiri. *Kelima*, berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua pihak.<sup>16</sup>

Sementara itu, tesis lain yang sangat signifikan terkait dengan fokus penelitian ini adalah menyangkut perihal kelembagaan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, sebuah lembaga atau institusi dapat disebut sebagai pesantren jika memiliki lima elemen dasar: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai. Hal ini berarti bahwa selama elemen yang lima itu tidak dipenuhi oleh sebuah institusi, apapun nama dan aktivitas keagamaannya, maka selama itu pula institusi tersebut tidak akan berubah statusnya menjadi pesantren.<sup>17</sup> Dengan demikian, parameter yang digunakan Zamakhsyari Dhofier untuk sebuah institusi pendidikan yang bernama pesantren bersifat mutlak; ia tidak memberi ruang gerak sedikit pun terhadap berkurangnya elemen dimaksud.

## Pendekatan dan Metode

Studi ini bersifat eksploratif karena permasalahan yang dijadikan objek kajiannya boleh dikatakan langka, belum cukup tersentuh oleh kegiatan-kegiatan studi tertentu. Sebagai upaya awal untuk membangun informasi keilmuan tentang sesuatu yang bersifat baru, studi ini semaksimal mungkin akan mencapai target utama, yakni dapat menyajikan gambaran yang utuh tentang apa,

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur," dalam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, hlm. 39-40.

<sup>17</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 44.

mengapa, dan bagaimana hal-ihwal *Pesantren Buruh Pabrik*. Target utama tersebut berangkat dari bergesernya fungsi pesantren di sekitar kawasan industri. Oleh karena itu, pendekatan *komprehensif* yang berupaya memahami sesuatu dari sudut pandang keutuhannya lebih sesuai untuk dipergunakan dalam studi ini.

Dilihat dari inti permasalahan yang menyangkut kehidupan sosial-ekonomi dan mental-spiritual buruh pabrik, studi ini sangat memerlukan bantuan *metodologi kualitatif* dalam rangka menjamin diperolehnya pemahaman yang relatif utuh terhadap realitas lapangan yang kaya akan nuansa psiko-religius. Realitas tadi tidak mungkin terungkap secara tuntas dengan mengandalkan angka-angka kuantitatif yang muncul di permukaan. Sehubungan dengan hal itu, gabungan antara pendekatan yang mengacu kepada paradigma *rasionalistik* dan *fenomenologis* paling cocok untuk dipergunakan dalam studi ini. Paradigma *rasionalistik* dimaksud membangun kebenaran informasi keilmuan dengan bertumpu pada kecermatan pikir, ketajaman nalar, dan kekuatan logika argumentatifnya, baik ketika menggali data, menganalisis, maupun memaparkan temuan finalnya. Sementara itu, paradigma *fenomenologis* menunjuk kepada diskursus bagaimana studi ini memiliki fleksibilitas sedemikian rupa dalam memandang permasalahan yang menjadi fokus perhatiannya sehingga kebenaran informasi keilmuan dapat diperoleh semaksimal mungkin sesuai dengan realitas alamiah lapangan.<sup>18</sup> Dengan kata lain, metode-metode riset kualitatif secara jelas ditekankan dalam penelitian ini melebihi yang kuantitatif. Meski demikian, informasi numerik yang relevan dengan pertanyaan penelitian tidak dihindarkan sama sekali. Data tidak dianalisis dalam kerangka kuantitatif, diteliti secara statistik dan “diukur”, namun digunakan sebagai bukti

---

<sup>18</sup> Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 9.

tambahan (*supporting data*) untuk mendukung data kualitatif dan interpretasi-interpretasi.

Apabila dihubungkan dengan basis filosofis keilmuannya, maka dari sudut pandang epistemologi yang mendasari paradigma *rasionalistik* dan *fenomenologis*, studi ini bergerak di atas empat kriteria kebenaran, yaitu kebenaran sensual, kebenaran rasional (logis), kebenaran etis, dan kebenaran transendental.<sup>19</sup> Kebenaran sensual adalah kebenaran yang didasarkan atas kemampuan indera untuk menangkapnya, sedangkan kebenaran rasional bertumpu pada ketajaman akal dalam melakukan penalaran terhadap sesuatu akibat keterbatasan indera manusia untuk menangkapnya. Meski demikian, ternyata, kebenaran rasional tidak mampu menyelesaikan semua persoalan, karena sesuatu yang benar menurut akal belum tentu secara tuntas sesuai dengan budi nurani dan nilai sosial di masyarakat tertentu sehingga perlu didukung oleh kriteria kebenaran etis. Hanya saja, kebenaran sensual, rasional, dan etis masih terbatas sesuai dengan keterbatasan apa yang dimiliki oleh manusia. Karena itu, untuk menutupi keterbatasan ketiga kriteria kebenaran tersebut, diperlukan kriteria lagi yang bersifat lebih absolut. Kriteria tersebut adalah kebenaran yang sumbernya adalah wahyu Tuhan.

## Konsep

Penggunaan istilah “Pesantren Buruh Pabrik” pada judul penelitian ini, disadari memang belum sebegitu akrab di khazanah kebahasaan Indonesia, baik dalam percakapan rutin sehari-hari maupun dalam aktivitas studi keilmuan. Rangkaian kata *pesantren*, *buruh*, dan *pabrik*, seintas lalu boleh jadi terkesan kurang serasi, mengingat antara satu dengan yang lain memiliki konotasi dan latar belakang historis pemaknaan yang berbeda. Pesantren adalah

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 13-14.

jenis institusi pendidikan Islam khas Indonesia,<sup>20</sup> yang sarat dengan penampilan dan kesan tradisionalitasnya, sebagai peninggalan masa lalu yang masih dilestarikan sampai sekarang. Sementara, pabrik sebagai bangunan dengan peralatan mesin-mesin untuk memproduksi barang dalam jumlah besar,<sup>21</sup> cenderung menampilkan simbol kecanggihan teknologi industri pada abad modern. Dan buruh, selaku *person* yang bekerja untuk pihak lain dengan mendapatkan upah,<sup>22</sup> dalam sejarahnya sudah ada sejak zaman kuno hingga di era modern yang semakin mengglobal sekarang ini.

Namun demikian, perbedaan tiga kata dalam hal latar belakang historis kebahasaan tersebut, rupanya memiliki celah kemungkinan yang cukup menarik untuk dipertemukan. Pesantren, memiliki siswa yang disebut dengan istilah *santri*, yakni sebutan khusus untuk murid-murid sekolah agama Islam.<sup>23</sup> Pabrik, memiliki komponen tenaga kerja yang sering disebut dengan istilah *buruh*. Sejak dahulu kala, sudah ada santri yang belajar agama Islam di pesantren, sambil bekerja di sawah atau menjadi buruh dalam sektor pertanian. Maka, selaras dengan perubahan zaman, tidak aneh kiranya jika sebaliknya kini terjadi, ada buruh pabrik yang seharian bekerja di sektor industri, sambil menambah ilmu dan amaliah keagamaan di sebuah pesantren. Jadi, ada buruh di sektor industri yang sekaligus adalah santri di sebuah pondok pesantren, seperti halnya di masa lalu ada santri pondok pesantren

---

<sup>20</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 7.

<sup>21</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1990), hlm. 633.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 139.

<sup>23</sup> Lihat Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, alih bahasa S. Gunawan (Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara, 1983), hlm. 25.

yang sekaligus menjadi buruh atau tenaga penggarap lahan pertanian milik orang-orang kaya di sekitarnya.

Demikianlah, dengan mempergunakan istilah *Pesantren Buruh Pabrik*, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah institusi atau aktivitas pendidikan/pembinaan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak-pihak tertentu di lingkungan atau kawasan perusahaan, diikuti oleh sejumlah tenaga kerja yang sehari-harinya bergerak pada sektor industri. Ciri khas pesantren jenis ini, berbeda dengan pesantren *konvensional* yang cenderung menjadi tempat belajar dan melatih para santri dalam hal ilmu dan amaliah keagamaan.<sup>24</sup> Karena terkait dengan lapangan kerja industri yang cukup banyak menyita tenaga dan pikiran para santri yang sekaligus pekerja itu, maka fungsi pesantren buruh pabrik lebih bersifat sebagai wahana pelengkap dan penyeimbang religiusitas para santri pekerja di tengah kesibukan sehari-hari dan hiruk pikuk kehidupan kota yang penuh tantangan dan godaan. Prinsip *bekerja sambil belajar* atau sebaliknya *belajar sambil bekerja*, adalah ungkapan yang cukup mewakili gambaran riil program pendidikan dan pembinaan keagamaan bagi kalangan santri pekerja di lingkungan pesantren buruh pabrik tersebut.

## Sumber Data

Data untuk mendukung penyelesaian studi ini dan otomatis berkaitan erat dengan jenis-jenis sumbernya adalah: (1) Data literer khususnya tentang pesantren dan buruh. (2) Data tentang kehidupan buruh pabrik, khususnya aspek keberagaman dan mental-spiritual mereka. Sumbernya adalah buruh pabrik itu sendiri atau hasil penelitian yang telah dilakukan orang terdahulu.

---

<sup>24</sup> Lihat, H.A.R.Gibb & J.H.Krammers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J.Brill, 1965), hlm. 460-461.

(3) Data tentang situasi dan kondisi lingkungan. Sumbernya adalah realitas keadaan fisik dan sosial masyarakat yang, secara langsung maupun tidak langsung, termasuk ke dalam objek studi ini. (4) Data tentang alih fungsi pesantren dan atau hal lain yang menunjuk kepada *Pesantren Buruh Pabrik* yang menjadi fokus studi ini, yakni kos-kosan menjadi pesantren, penggunaan masjid sebagai sentra pembinaan kehidupan buruh, pembinaan keagamaan oleh pabrik sendiri dan majlis taklim dari rumah ke rumah. Adapun sumbernya adalah dokumentasi pesantren, realitas keadaan fisiknya, dan keterangan lisan kiai, para ustadz, staf pengelola, para santri dan pihak-pihak lain yang terkait baik langsung maupun tidak.

### Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis, ciri, dan sumbernya, pengumpulan data dalam seluruh aktivitas studi ini dilakukan melalui teknik sebagai berikut: (1) Wawancara secara mendalam (*depth interview*) dengan responden tokoh masyarakat, kiai, ustadz, staf pengelola pesantren, santri, dan pihak terkait lainnya yang dipandang relevan dengan inti permasalahan yang menjadi fokus perhatian studi ini. (2) Observasi secara langsung dengan sasaran profil dan kondisi fisik bangunan pesantren, situasi kehidupan para santri di asrama (pondokan) beserta aktivitasnya, pergaulan mereka dengan masyarakat sekitar, dan realitas dunia buruh pabrik pada umumnya. (3) Angket sebagai teknik pelengkap untuk menggali data tentang latar belakang kehidupan para santri yang sehari-harinya adalah buruh pabrik dan perihal yang berkaitan dengan keterlibatan mereka di aktivitas pesantren, serta untuk kepentingan pengumpulan data lain yang melibatkan responden dalam jumlah besar. (4) Dokumentasi dalam rangka menghimpun dan menelaah arsip-arsip pesantren yang menyimpan data historisnya di masa lalu, di samping data tertulis lain yang menginformasikan keadaan riilnya sekarang. (5) Studi pustaka dalam wujud

telaah buku atau karya tulis lain, khususnya yang berkaitan dengan informasi tentang dunia pesantren dan buruh pabrik di Indonesia.

## Teknik Analisis Data

Bertolak dari judul, permasalahan, jenis dan karakteristik data, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses analisis data. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kedalaman dan keutuhan informasi keilmuan tentang *Pesantren Buruh Pabrik* yang menjadi fokus perhatiannya. Secara konkret, sebagaimana studi kualitatif pada umumnya, analisis data dalam studi ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pengumpulan data di sepanjang aktivitas empirik lapangan. Ketidakterpisahan proses analisis dan pengumpulan data tersebut digerakkan oleh pengajuan hipotesis dan pengujiannya di lapangan secara terus menerus sampai menemukan titik kejenuhan informasi pada saat kegiatan studi dipandang cukup untuk kemudian diakhiri.

Dalam pemanfaatannya secara proporsional, analisis data dalam studi ini juga tidak mengabaikan sama sekali perolehan informasi atau data yang berwujud angka, khususnya berkaitan dengan upaya untuk mengetahui dan menggambarkan adanya kecenderungan-kecenderungan umum tertentu di masyarakat sehubungan dengan hadirnya model pendidikan Islam untuk kalangan buruh pabrik. Sikap semacam ini diambil dengan pertimbangan bahwa kecenderungan-kecenderungan dimaksud merupakan suatu hal yang boleh jadi tidak dapat terdeskripsikan secara tuntas jika semata-mata mengandalkan dukungan data verbal dalam wujud kata-kata.

## Populasi dan Sampel

### a. Tahap Pertama (Eksplorasi)

Penelitian ini menentukan populasinya di daerah Jawa Timur, daerah yang dikenal pesat pengembangan sektor industrinya



melalui pabrik-pabrik yang didirikan. Namun demikian, untuk memenuhi tuntutan efektivitas dan efisiensi sedemikian rupa dengan tetap mempertimbangkan asas *representativeness*, populasi tersebut disederhanakan ke dalam bentuk sampel yang meliputi empat kota. Keempat kota tersebut adalah kawasan Surabaya dan sekitarnya yang menjadi kawasan pendukung kota tersebut, yakni Sidoarjo, Mojokerto, dan Gresik. Dipilihnya kawasan tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan empiris bahwa daerah-daerah tersebut merupakan kawasan yang menempatkan sektor industri sebagai tulang punggung pembangunan daerahnya. Pengembangan industri di kawasan tersebut berjalan pesat hingga menyedot banyak tenaga kerja, baik dari dalam kota maupun luar kota.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Digunakannya teknik ini karena ia mengeksplisitkan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh responden yang dijadikan sebagai sumber data. Di dalam proses *sampling* ini, pembatasan jumlah responden tidak akan dilakukan. Hal ini bergantung pada besar kecilnya pesantren beserta santri buruhnya dan atau pabrik beserta buruh yang dipekerjakan di dalamnya.

## **b. Tahap Kedua (Verifikasi Plus)**

Dalam penelitian tahap kedua, verifikasi plus, penggalian data lebih difokuskan pada dua kelompok buruh pabrik, yakni (1) mereka yang terlibat baik secara aktif maupun tidak dalam unit-unit kegiatan keagamaan, dan (2) mereka yang tidak sama sekali dalam kegiatan-kegiatan yang dimaksud. Pembagian responden ke dalam dua kelompok ini dimaksudkan untuk menghadirkan dua gambaran komunitas yang memiliki latar belakang sosio-kultural berbeda, sekaligus memverifikasi bahwa “terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pekerja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan dengan mereka yang tidak terlibat”.

Sedemikian banyak jumlah buruh pabrik di setiap daerah yang telah ditetapkan menjadi sampel penelitian tersebut, misalnya di Kotamadya Surabaya saja mencapai hampir dua ratus ribu orang,<sup>25</sup> sulit kiranya untuk mengambil seluruhnya sebagai responden dalam rangka pengumpulan data. Berdasarkan itulah, akhirnya dipilih secara acak (*random*) 400 orang buruh pabrik, dengan rincian setiap daerah penelitian 100 orang. Sesuai dengan fokus dan tujuan yang ingin dicapai, selanjutnya 100 orang untuk masing-masing daerah penelitian tersebut dibagi ke dalam dua kelompok: 50 orang buruh pabrik yang tinggal di rumah kos dan tidak mengikuti pembinaan keagamaan di pesantren dan sejenisnya, 50 orang lagi buruh pabrik yang tinggal di lingkungan pesantren atau sejenisnya dan mereka aktif mengikuti pembinaan keagamaan.

### c. Tahap Ketiga (Membangun Model)

Sedangkan pada tahap ketiga, pencarian model, penggalian data lebih banyak diarahkan untuk menguji kembali berbagai varian embrio pesantren buruh pabrik sebagaimana yang telah ditemukan pada penelitian tahap pertama, untuk selanjutnya dikonfirmasi kembali kepada berbagai kelompok masyarakat yang terlibat dalam proses industrialisasi, sebelum model pesantren buruh pabrik benar-benar dirancang. Pengkonfirmasi kembali data yang terkait dengan bagaimana model pesantren buruh pabrik sebaiknya dirancang bersama pihak-pihak berkompeten merupakan langkah yang sangat penting dalam rangka mencari masukan dan kritik sebanyak-banyaknya, dalam rangka memadukan dimensi teoretis dan dimensi praksis-empiris sebagaimana dikehendaki di lapangan.

---

<sup>25</sup> Pada tahun 2000, jumlah buruh pabrik di Surabaya, tepatnya mencapai angka 197.767 orang, Lihat, Pemerintah Kota Surabaya, *Surabaya dalam Angka* (Surabaya: Dinas Pengelola Statistik Kota, 2000), hlm. 236.